

**PERAN GURU KELAS SEBAGAI PELAKSANA LAYANAN BIMBINGAN
KONSELING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
PESERTA DIDIK KELAS V DI MIN 5 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S-Pd) Dalam Bidang
Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Oleh

**Rendika Stia Pratama
NPM 1611080341**

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

**PERAN GURU KELAS SEBAGAI PELAKSANA LAYANAN BIMBINGAN
KONSELING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
PESETA DIDIK KELAS V DI MIN 5 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S-Pd) Dalam Bidang
Bimbingan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

ABSTRAK

PERAN GURU KELAS SEBAGAI PELAKSANA LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V DI MIN 5 BANDAR LAMPUNG

Oleh :

Rendika Stia Pratama

Npm. 1611080341

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di ketahui terdapat beberapa peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah, kurangnya sumber daya manusia dan tidak adanya tenaga pendidik berprofesi konselor di sekolah tersebut, dan adanya peserta didik di MIN 5 yang memiliki motivasi belajar rendah/menurun menuntut guru kelas untuk berperan sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru kelas sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V di MIN 5 Bandar Lampung.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif design deskriptif. Subjek merupakan seorang guru kelas V di MIN 5 Bandar Lampung yang mengemban tugas sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling. Alat instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan peran guru kelas sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling telah terlaksana, namun masih terdapat di beberapa peran yang belum terlaksana secara maksimal dalam pelaksanaan layanan bimbingan. Peran guru kelas sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling yang telah terlaksana adalah (1) guru berperan sebagai infomator; (2) sebagai motivator; (3) sebagai director; (4) fasilitator; (5) dan mediator. Upaya bantuan yang diberikan guru dalam menjalankan perannya sebagai pelaksanaan layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dilaksanakan dalam bentuk-bentuk layanan yaitu berupa (1) layanan informasi; (2) Layanan Pembelajaran; (3) Layanan Bimbingan Kelompok; (4) layanan penempatan dan penyaluran. Adapun peran guru kelas sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling yang belum terlaksana secara maksimal adalah (1) peran guru sebagai organisator; (2) dan Evaluator, guru tidak merancang program bimbingan konseling dan membuat rencana pelaksanaan layanan (RPL). Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki guru kelas mengenai pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling, serta kurangnya sumber daya manusia yang menempuh pendidikan konselor sekolah.

Kata kunci: *Peran Guru Kelas, Layanan Bimbingan Konseling, Motivasi Belajar*

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: **“Peran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V Di MIN 5 Bandar Lampung”**. Ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dan karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandar Lampung, 08 September 2020

Yang Membuat Pernyataan



Rendika Stia Pratama
NPM. 1611080314



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarama, Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PERAN GURU KELAS SEBAGAI PELAKSANA LAYANAN
BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V DI MIN
5 BANDAR LAMPUNG**

Nama : **Rendika Stia Pratama**
NPM : **1611080341**
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk di Munqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munqosyan
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Busmayaril, S.Ag., M.Ed
NIP. 197508102009011013

Hardiansyah Masva, M.Pd
NIP.

Mengetahui,

Ketua Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukaramé Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul: **"PERAN GURU KELAS SEBAGAI PELAKSANA LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V DI MIN 5 BANDAR LAMPUNG"**. Disusun oleh, **RENIKA STIA PRATAMA, NPM: 1611080341,**

Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari Selasa, 15 September 2020

TIM PENGUJI MUNAQOSYAH

Ketua

: Dr. H. Subandi, M.M

Sekretaris

: Rahma Diani, M.Pd

Penguji Utama

: Dr. H. Yahya AD, M.Pd

Penguji Pendamping I

: Busmayaril, S.Ag., M.Ed

Penguji Pendamping II

: Hardiyansyah Masya, M.Pd

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirya Diana, M.Pd

NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

عَنْ أَنَسٍ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَسِّرُوا وَلَّا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا
وَلَّا تَنْفَرُوا وَكَانَ يُحِبُّ التَّخْفِيفَ وَالتَّيْسِيرَ عَلَى النَّاسِ (رواه البخاري)

*“Dari Anas bin Malik R.A. dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda :
Permudahkanlah dan jangan kamu persulit, dan bergembiralah
dan jangan bercerai berai, dan beliau suka pada yang ringan
dan memudahkan manusia (H.R Bukhari)”¹*



¹ H. Hasbiyallah dan Moh Sulhan, 'Hadits Tarbawi & Hadits2 Di Sekolah dan Madrasah (Bandung , 2013) Hlm 4.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-nya, Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa ada hambatan suatu apapun, dengan segala rasa syukur dan bangga kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Badrul Hisan dan ibunda Emilya Kontesa, yang telah membesarkanku, mengasuh, membimbing, dan memberikan kasih sayang yang tiada tara kepadaku, yang semua itu tidak akan mungkin terbalas olehku.
2. Adik-adikku tercinta, Ferdi Hisan, Desti Putri Badrilia, Terimakasih atas dukungannya sehingga kakak pertama kalian bias menyelesaikan study ini.
3. Almamaterku tercinta yang saya banggakan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah mengajarkan belajar dan berfikir lebih baik.

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir pada tanggal 20 Agustus 1999 di Bandar Lampung. Penulis adalah anak ke 1 dari 3 bersaudara dari pasangan bapak Badrul Hisan dan ibu Emilya Kontesa. Saudara yang kedua bernama Ferdi Hisan dan ketiga bernama Desti Putri Badrilia.

Pendidikan penulis dimulai dari Sekolah Dasar di SDN 1 Sukarami dan selesai pada tahun 2010. Penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Liwa selesai tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2016. Penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiah dan Keguruan Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Selama menjadi peserta didik dan mahasiswa penulis aktif dalam berbagai kegiatan imtra maupun ekstra. Penulis pernah mengikuti berbagai perlombaan taekwondo dan berhasil menjuarai berbagai even yang dilaksanakan bertempat di MTs N 2 Bandar Lampung.

Selain itu penulis juga telah mengikuti berbagai kegiatan pengembangan diri dan masyarakat seperti kuliah kerja nyata (KKN) DI Desa Talang Jawa Kec. Pulau Pangung tahun 2019, praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP 6 PGRI Bandar Lampung tahun 2020


KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbilalamin, puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga terselesainya skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini penulis telah secara maksimal mencurahkan pikiran dan daya upaya dalam menyelesaikan skripsi ini. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan saran dari berbagai pihak, baik moril maupun materil, maka penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Beserta Jajarannya.
2. Rifda El Fiah., M.Pd, selaku ketua jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Busmayaril, S.Ag., M.Ed selaku Dosen Pembimbing I yang menyediakan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Hardiyansyah Masya, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II, terima kasih atas bimbingan, kesabaran dan pengorbanannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiah dan Keguruan.
6. Hj. Umi Kalsum dan Bapak Khoiri selaku guru wali kelas 5A dan 5D di MIN 5 Bandar Lampung yang telah membantu dalam penelitian.
7. Kepala Sekolah dan Dewan Guru MIN 5 Bandar Lampung yang telah bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan proposal ini.
8. Kedua Orang Tua saya, Bapak Badrul Hisan dan Ibu Emily Kontesa serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan doa dan dukungan hingga terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku Rizky Aldiyan dan Wafi Hibatullah yang sudah menjadi teman berjuang bersama dari awal perkuliahan hingga sekarang.
10. Seseorang yang selalu menemani, mensupport, dan memberikan do'a, dukungan serta motivasi Dinda Zazkia Putri Maspati.
11. Teman-teman angkatan 2016 program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. Khususnya seluruh teman kelas F yang sama-sama berjuang demi gelar S.Pd.
12. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang saya banggakan tempat menuntut ilmu.
13. Semua yang memberikan motivasi yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga pencapaian ini akan menjadi amal soleh.

Terimakasih banyak atas jasa dan bantuan semuanya. Semoga segala bimbingan serta bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT aamiin. Peneliti juga menyadari dalam penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan dan akhir kata peneliti berharap semoga proposal ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua Aamiin.



Bandar Lampung, 03 September 2020
Penulis

Rendika Stia Pratama
NPM: 1611080341

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus Penelitian.....	13
E. Rumusan Masalah	14
F. Tujuan Penelitian	14
G. Manfaat Penelitian	15
H. Metode Penelitian.....	15
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling	29
1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling.....	29
2. Peran Guru Bimbingan Konseling Di Sekolah	33
3. Peran Guru Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Konseling ...	35
4. Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling.....	36
5. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling	39
6. Fungsi Bimbingan dan Konseling	41
7. Tujuan Bimbingan dan Konseling.....	46
8. Syarat-Syarat Guru Bimbingan dan Konseling.....	47
B. Motivasi Belajar	48
1. Pengertian Motivasi Belajar	48
2. Factor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	51

3. Ciri-Ciri Motivasi Belajar	53
4. Fungsi Motivasi Belajar	53
5. Macam-Macam Motivasi Belajar.....	55
C. Penelitian Relevan	56
D. Kerangka Berpikir.....	59

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	60
1. Sejarah Singkat Berdirinya MIN 5 Bandar Lampung	60
2. Visi dan Misi MIN 5 Bandar Lampung	61
3. Tujuan.....	62
4. Keadaan Sarana dan Prasarana MIN 5 Bandar Lampung	62
5. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan MIN 5 Bandar Lampung ...	63
B. Deskripsi Data Penelitian.....	66
1. Guru Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Bandar Lampung	66
2. Peserta Didik Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Bandar Lampung	68

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	71
1. Peran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Kon- seling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik.....	71
2. Bentuk-Bentuk Layanan Bimbingan Konseling Yang Dilakukan Guru Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik	77
3. Kendala Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Konseling	81
B. Pembahasan.....	82
C. Keterbatasan Dalam Penelitian	91

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Rendahnya Motivasi Belajar Peserta Didik	12
2. Lembar observasi peran guru kelas	18
3. Sarana dan Prasarana di MIN 5 Bandar Lampung	57
4. Daftar Nama Guru di MIN 5 Bandar Lampung.....	58
5. Data Tentang Keadaan Siswa MIN 5 Bandar Lampung	59
6. Data Karyawan MIN 5 Bandar Lampung.....	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Langkah Analisis Data.....	22
2. Kerangka Berpikir	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Penelitian
2. Surat Balasan Penelitian
3. Pedoman Wawancara Guru Kelas
4. Pedoman Wawancara Peserta Didik
5. Lembar Observasi Kinerja Guru
6. Catatan Pelaksanaan Bimbingan
7. Laporan Penilaian Kinerja Guru
8. Triangulasi
9. Cross Check
10. Gambar Kegiatan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak ada kesalah pahaman tentang pengertian judul **“Peran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di MIN 5 Bandar Lampung”** maka penulis menegaskan istilah-istilah pada judul yaitu sebagai berikut :

1. Peran

Peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan karakter dan kedudukannya. Peran merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dalam menduduki suatu posisi (karakter) atau kedudukan tertentu dalam masyarakat.

2. Guru Kelas

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Sudarma mengatakan bahwa guru adalah orang yang berperan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan guru kelas adalah guru yang mengikuti kelas pada satuan pendidikan sekolah dasar yang bertugas melaksanakan

pembelajaran seluruh mata pelajaran, serta bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.¹

3. Layanan Bimbingan Konseling

Layanan bimbingan konseling merupakan suatu upaya bantuan yang diberikan kepada peserta didik dengan layanan-layanan bimbingan konseling untuk membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahannya, dan dapat memahami dirinya sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensinya secara optimal.²

4. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah sebuah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku. Atau seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut.³

5. MIN 5 Bandar Lampung

MIN 5 Bandar Lampung adalah salah satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Bandar Lampung yang beralamatkan di Jl. Pulau Tegal No. 21 Sukarame Bandar Lampung yang merupakan tempat atau objek dimana penulis akan melakukan penelitian.

¹Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Professional Cetakan-1* (Bandung: Rosda Karya, 2017), hlm 2.

²Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm 25.

³Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 23.

Berdasarkan penegasan judul di atas, dapat penulis pertegas yang dimaksud dalam judul skripsi ini yaitu peran guru kelas sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling dalam membantu meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik kelas V di MIN 5 Bandar Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul penelitian **“Peran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V Di MIN 5 Bandar Lampung”**

1. Mengingat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Bandar Lampung pada kenyataanya tidak memiliki guru bimbingan konseling, sehingga yang bertindak sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling adalah guru kelas.
2. Sehubungan dengan hal diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengungkap fenomena yang terjadi pada aspek yang pentik dalam suatu lembaga pendidikan.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan SDM yang dimiliki dan untuk menanamkan nilai-nilai yang dimilikinya dan diterapkan kepada orang lain melalui proses pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga merupakan fenomena yang kompleks dalam kehidupan manusia, karna sifatnya yang kompleks pendidikan dapat diartikan dari berbagai sudut pandang bidang ilmu. Demi meningkatkan pembangunan

bangsa tentu perlu melahirkan generasi-generasi yang mampu mengembangkan berbagai potensi dengan ide kreatif dan karya inovatifnya. Melahirkan generasi penerus bangsa yang hebat tentunya tidak terlepas dari peran guru dalam pendidikan.

Dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴ Sedangkan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 17 menyatakan bahwa: “pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) untuk bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan dasar adalah

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 17, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2003).

bagian terpadu dari system pendidikan nasional yang berlangsung selama 6 tahun di sekolah dasar (SD).⁵

Merujuk isi dari undang-undang tentang system pendidikan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan formal tingkat pertama yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan atau segala potensi yang dimiliki secara optimal dan membentuk watak guna mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik dalam lingkungan masyarakat maupun dalam mempersiapkan diri untuk pendidikan lebih lanjut.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mu'minun ayat 8-11 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ سُحَافُطُونَ
 أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿٩﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “ dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, serta orang yang memelihara sholatnya, mereka itulah orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi (surge) firdaus. Mereka kekal didalamnya.” (al-mu'minun ayat 8-11)⁶

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing di sekolah melalui bimbingan dan konseling dapat membantu terwujudnya kehidupan

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 17, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2003).

⁶ Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka* (Tangerang Selatan: Penerbit Kalim, 2010), hlm 343.

peserta didik yang membahagiakan melalui penyediaan layanan bantuan dalam membantu proses pengembangan dan pengetasan masalah peserta didik supaya dapat berkembang secara optimal dan mandiri.

Guru merupakan orang yang menyampaikan materi kepada seseorang. Sedangkan dalam bukunya Sardiman menyatakan bahwa guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.⁷ Dalam rangka ini guru sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowlage*, “pendidik” yang melakukan *transfer of values* bahkan sebagai “pembimbing” yang mengarahkan dan menuntun siswa dalam belajar. Peran guru antara lain adalah sebagai informator, organisator, director, inisiator, transmitter, mediator, evaluator, fasilitator, dan juga motivator. Dari beberapa peran guru tersebut memberikan motivasi belajar terhadap peserta didik sekolah dasar sangat lah penting, oleh sebab itu pada penelitian ini peniliti berfokus pada peran guru dalam memotivasi belajar peserta didik.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Belajar juga merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dan

⁷Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm 125.

memperbaiki tingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara setimulus dan respon.⁸

Motivasi belajar merupakan salah satu dari penentu keberhasilan dalam proses belajar, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan siswa dapat mengikutiproses belajar secara optimal harus memiliki motivasi. Sedangkan motivasi itu sendiri dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada didala diri seseorang untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.

Sardiman dalam bukunya mengatakan siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memiliki ciri-ciri: “ketekunan dalam belajar dan tugas, keuletan menghadapi kesulitan, menunjukkan keterkaitan dalam belajar, kemandirian dalam belajar”.⁹ Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah memiliki ciri-ciri seperti: malas belajar, malas mengerjakan tugas, tidak ada keinginan untuk mengetahui, tidak peduli dengan nilai yang didapat, tidak bersemangat di dalam kelas, mendapat nilai buruk. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi akan senantiasa berbanding lurus dan merangsang siswa agar tetap memiliki gairah dan motivasi dalam belajar, motivasi dalam artian disini akan berakibat baik dan memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan peserta didik dalam lingkungan proses belajar tersebut.

⁸Asri Budiningsih, *Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm 20.

⁹Sardiman A.M. *Op.Cit.* hlm 102.

Hamzah B Uno menyebutkan indikator dalam motivasi belajar siswa sebagai berikut : (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya pengharapan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik. Siswa yang tidak memiliki seperti apa yang telah disebutkan, dapat dikatakan bahwa siswa tersebut dikategorikan sebagai siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.¹⁰

Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, dikenal dengan istilah motivasi intrinsik sedangkan motivasi yang berasal dari luar diri sering disebut sebagai motivasi ekstrinsik. Namun demikian, di dalam kenyataan motivasi ekstrinsik inilah yang banyak terjadi, terutama pada anak-anak remaja dalam proses belajar, proses pembelajaran akan berhasil karena siswa mempunyai motivasi dalam belajar.¹¹ Oleh sebab itu di perlukannya dorongan dari pihak luar seperti guru mata pelajaran atau wali kelas sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling di Madrasah Ibtidaiyah.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di Madrasah Ibtidaiyah (MI) tidak diberikan oleh guru pembimbing secara khusus seperti pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MA). Guru kelas harus

¹⁰Hamzah B Uno. *Op.Cit.*. hlm 31.

¹¹Sardiman A.M. *Op.Cit.* hlm 126.

menjalankan tugasnya secara menyeluruh, baik tugas dalam menyampaikan materi pelajaran maupun dalam memberikan layanan bimbingan kepada semua siswa tanpa terkecuali. Dengan bertambahnya peran, tugas serta tanggung jawab guru kelas di sekolah, tentunya guru harus memiliki pengetahuan yang cukup selain dalam melaksanakan tugas sebagai guru kelas juga dalam memberikan layanan bimbingan konseling.¹²

Didalam bukunya yang berjudul “bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah” Tohirin menyatakan bahwa

“Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang sistematis diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara kedua belah pihak untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mempunyai kemampuan melihat masalahnya sendiri, mempunyai kemampuan menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, serta mampu dalam memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.¹³

Guru bimbingan dan konseling di sekolah itu sendiri berperan sebagai pembimbing dan salah satu tenaga pendidik yang berada di sekolah, selain itu guru bimbingan konseling juga di harapkan mampu melibatkan semua pihak diantaranya yaitu peserta didik, orang tua, guru mata pelajaran dan kepala sekolah agar program yang di berikan dapat berjalan dengan baik. Seperti yang diketahui bahwa kemampuan peserta didik tidak hanya mengangkut aspek akademis, tetapi juga mengangkut aspek perkembangan pribadi, sosial,

¹²Fitria Martanti. *Peran Guru Kelas Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Konseling Di SDN Watuaji 01 Kabupaten Jepara*. Magistra, 6.2 (2015), hlm 19.

¹³Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm 25.

kematangan intelektual dan sistem nilai. Oleh karena itu guru bimbingan konseling perlu melibatkan banyak pihak.

Pemberian layanan bimbingan konseling yang bertujuan membantu peserta didik dalam mengembangkan kehidupan dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karier harus sesuai dengan konteks yang memfasilitasi perkembangan peserta didik secara individual, kelompok maupun klasikal disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan peserta didik baik potensi bakat minat dan potensi yang dimiliki. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling harus sesuai dengan konteks yang mencakup beberapa pemberian layanan bimbingan dan konseling yang meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok. Ketujuh layanan dan konseling tersebut selayaknya diketahui dan di pahami setiap guru sekolah meskipun peran sesungguhnya adalah sebagai guru kelas yang berperan mengajar semua mata pelajaran kecuali mata pelajaran agama maupun mata pelajaran olah raga.

Pemberian layanan bimbingan konseling disekolah dasar saat ini semakin dibutuhkan. Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berbagai persoalan pun muncul. Optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar benar-benar memberikan kontribusi pada visi, misi dan tujuan pada setiap sekolah. Dalam mengoptimalkan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu didukung dengan sumber daya manusia (guru

bimbingan konseling) yang memadai, dalam arti memiliki pengetahuan dan wawasan tentang bimbingan dan konseling. Akan tetapi dengan sumber daya manusia yang kurang, pengoptimalan pelayanan bimbingan dan konseling tidak berjalan dengan baik. Dengan demikian adanya peran guru kelas sebagai bimbingan konseling dikarenakan kurangnya sumber daya manusia, sehingga guru kelas dituntut untuk dapat melakukan peranan guru bimbingan konseling dalam proses pemberian layanan terhadap peserta didik.

Peningkatan kualitas guru pun dalam proses belajar mengajar termasuk salah satu upaya mutu pendidikan. Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan sentral pendidikan, mereka adalah sumber daya manusia yang harus dikembangkan potensinya. Dalam hal ini guru menempati posisi sangat yang penting dan strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Untuk itu sebagai pengajar seyogyanya guru harus memotivasi siswa agar senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Sehingga pada akhirnya, guru kelas dapat memainkan tuntutan perannya sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling dengan berperan sebagai motivator dalam proses belajar mengajar.

Realitas di lapangan, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Bandar Lampung, di temukan 10% dari 40 peserta didik kelas 5 A memiliki motivasi belajar rendah berupa (1) peserta didik tidak memerhatikan guru saat menjelaskan pelajaran, (2) terdapat beberapa peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang di berikan guru kelas, (3) peserta didik tidak merasa

belajar adalah kebutuhannya.¹⁴ Dalam mengatasi permasalahan ini peran guru kelas sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling belum dilakukan secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan disekolah tersebut. Diketahui Siswa yang dimaksud yaitu:

Tabel 1
Rendahnya Motivasi Belajar Peserta Didik

No	Nama	Jenis Rendahnya Motivasi Belajar
1	A.R	Peserta didik ini sering tidak memperhatikan guru pada saat sedang menjelaskan.
2	M.R	Peserta didik ini sering tidak mengerjakan tugas yang di berikan dan tidak mengerjakan tugas dengan tepat waktu.
3	R.A	Peserta didik ini tidak ada gairah dalam belajar dan kurang minat terhadap materi yang sulit untuk di pahami.
4	S.R	Peserta didik ini sering tidak masuk kelas, tidak mau memperhatikan guru dan sering membolos pada saat jampelajaran berlangsung.

Sumber : *Data guru Wali kelas 5 A Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Bandar Lampung.*

Berdasarkan hasil pra penelitian wawancara dengan guru kelas MIN 5 Bandar Lampung diperoleh informasi bahwa peserta didik yang berinisial A.R, M.R, R.A, S.R dalam proses kegiatan pembelajaran setiap diberikan tugas oleh guru sering tidak dikerjakan dengan tepat waktu dikarenakan mereka tidak mengerti pada saat guru menjelaskan dan membuat mereka sering rebut di kelas. Dengan demikian, beliau mengatakan perlu adanya teknik pembelajaran yang

¹⁴Ibu Umi Kalsum, *Hasil Wawancara Wali Kelas Kelas 5 A di MIN 5 Bandar Lampung* (Bandar Lampung, 2019). Pada Hari Senin, 09 Desember 2019 Pukul 10.00-11.30 WIB.

dapat memancing motivasi belajar peserta didik agar lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.¹⁵

Adapun siswa yang menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut sejauh ini tindakan penanganan yang diberikan oleh guru kelas hanya pemberian layanan informasi dengan metode ceramah pada saat jam pelajaranakan di mulai selain itu pada waktu akan menunaikan ibadah sholat dzuhur berupa “kultum”. Berdasarkan hasil observasi juga nampak bahwa guru wali kelas belum benar-benar memahami layanan yang perlu diberikan dalam pelaksanaan pemberian bimbingan dan konseling. Hal ini dapat terjadi dikarenakan tanggung jawab guru yang sangat besar sehingga dalam pemberian layanan bimbingan konseling belum dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah ”bagaimana peran guru kelas sebagai pelaksanan layanan bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V di MIN 5 Bandar Lampung?”. Focus penelitian tersebut kemudian di jabarkan menjadi tiga sub focus sebagai berikut:

1. Program bimbingan konseling yang di rancang guru kelas sebagai sumber informasi akademik dan umum dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan konseling

¹⁵Ibid.

2. Pelaksanaan program layanan bimbingan konseling yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik
3. Hasil pelaksanaan program layanan bimbingan konseling yang diberikan guru terhadap terhadap peserta didik

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam skripsi ini penulis merumuskan pokok permasalahan yaitu “Bagaimanakah peran guru kelas sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MIN 5 Bandar Lampung?”

Untuk menjawab rumusan masalah di atas di ajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana program bimbingan konseling yang di rancang guru kelas sebagai sumber informasi akademik dan umum dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan konseling ?
2. Bagaimana pelaksanaan program layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik ?
3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan program layanan bimbingan konseling yang diberikan guru terhadap terhadap peserta didik ?

F. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana peran guru kelas sebagai pelaksana layanan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MIN 5 Bandar Lampung.

1. Bertujuan untuk mengetahui Bagaimana program bimbingan konseling yang di rancang guru kelas sebagai sumber informasi akademik dan umum dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan konseling.
2. Bertujuan untuk mengetahui Bagaimana pelaksanaan program layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
3. Bertujuan untuk mengetahui Bagaimana hasil dari pelaksanaan program layanan bimbingan konseling yang diberikan guru terhadap terhadap peserta didik.

G. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kinerja guru wali kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah, sehingga guru dapat memberikan bantuan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didik dalam mengatasi masalah dan kesulitan yang dialami peserta didik baik dari bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai proses pembelajaran bagi penulis dalam menambah ilmu pengetahuan serta wawasan untuk meningkatkan keilmuan penulis, dan pendidikan pada umumnya.

b. Bagi guru

Memberikan gambaran tentang pentingnya pelaksanaan bidang layanan bimbingan konseling di sekolah bagi peserta didik, sebagai bahan masukan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan sebagai evaluasi terhadap kinerja guru dalam mendidik peserta didik.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena didasarkan pada maksud untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru kelas sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Bandar Lampung. penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakter populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi satu populasi, melainkan lebih fokus terhadap fenomena yang terjadi.

Tohirin menyatakan penelitian kualitatif merupakan sesuatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁶

¹⁶Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 3.

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), penelitian lapangan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan, termasuk juga data primer hasil interview dengan pihak yang bersangkutan sebagai objek penelitian. Metode dalam penelitian merupakan bentuk deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dikarenakan penelitian ini ingin mengungkap data dengan apa yang sesuai dengan hasil temuan dilapangan dan penelitian juga secara langsung berhubungan dengan responden yang akan diteliti.

1. Desain Penelitian

Desain penelitian deskriptif kualitatif yaitu studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Peneliti dapat melibatkan sebagai kombinasi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk membuat analisis.¹⁷ Yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat, yang menjadi objek penelitian.

Dalam prosesnya, desain penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, maka fokus penelitian yang dijadikan sasaran adalah Peran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan

¹⁷Juliansyah Noor, *Metodelogi Penelitian, Cetakan Ke-2* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm 34.

Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Bandar Lampung. Berikut peneliti sajikan tabel lembar observasi yang menjadi instrument dalam penelitian:



Tabel 2
Lembar Observasi Peran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Konseling

NO.	KOMPONEN	ASPEK YANG DITELITI	ASPEK
1	Informator	Peran guru sebagai sumber informasi akademik dan umum dalam proses mengajar	1. Guru kelas memberikan penerangan terkait pelajaran dalam proses belajar.
			2. Guru mengajak peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar di luar sekolah, terutama pengalaman langsung
2	Motivator	peranan guru sebagai pendorong dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.	1. Guru merangkan / menstimulasi peserta didik untuk menumbuhkan aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar
			2. Guru memberikan punishment / reinforcemen kepada peserta didik untuk mendominasi potensi peserta didik dalam belajar
3	Director	Cara guru dalam mengarahkan peserta didik untuk menuju tujuan/cita-cita	1. Guru memberikan arahan-arahan terhadap peserta didik agar giat dalam belajar
			2. Guru memberikan bimbingan sesuai dengan tujuan dan apa yang dicita-citakan peserta didik
			3. Guru bertindak sebagai penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan
4	Fasilitator dan Organisator	Tindakan guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran	1. Guru merancang program bimbingan terkait meningkatkan motivasi belajar

			<p>2. Guru membuat rencana pelaksanaan layanan (RPL) saat pelaksanaan layanan</p> <p>3. Guru memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar</p> <p>4. Guru bekerjasama dengan kepala sekolah, guru kelas lainnya</p> <p>5. Guru berkolaborasi dengan orang tua dalam membantu peserta didik termotivasi dalam belajar</p>
5	Mediator	Peranan guru sebagai penengah dalam proses belajar	<p>1. Guru menyedia media pembelajaran terlebih dahulu</p> <p>2. Guru terlebih dahulu menentukan media pembelajaran mana yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran</p> <p>3. Membantu peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler</p> <p>4. Guru melaksanakan layanan informasi sebagai upaya bantuan agar peserta didik memiliki motivasi belajar</p> <p>5. Guru melaksanakan layanan pembelajaran sebagai bentuk bantuan agar teratasinya masalah peserta didik dalam belajar</p>

			6. Guru melaksanakan layanan bimbingan kelompok sebagai upaya bantuan dalam meningkatkan motivasi belajar
6	Evaluator	Peran guru sebagai penilai anak didik dalam prestasi akademik maupun lingkungan sosialnya.	1. Guru menilai dan mengamati perkembangan prestasi peserta didik dalam bidang akademik dan sosial
			2. Guru mengevaluasi dengan memberikan ujian dan menentukan apakah peserta didiknya berhasil atau tidak
			3. Menilai proses dan hasil layanan bimbingan
			4. Menganalisis hasil penilaian layanan dan melakukan tindak lanjut

2. Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini melibatkan guru kelas V dan beberapa peserta didik kelas V yang teridentifikasi memiliki motivasi belajar rendah. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 bandar Lampung, tepat nya di Jl. Pulau Tegal No. 21 Sukarame Kota Bandar Lampung.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam melaksanakan penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Dalam prosedur pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Untuk mengetahui apakah data sesuai dengan penelitian yang objektif maka penulis menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Karena bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maksudnya secara baik, jika dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar belakang dimana fenomena tersebut terjadi.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan oleh penulis, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode khusus untuk mendapatkan fakta. Bimo Walgito mengatakan dalam bukunya bahwa observasi merupakan suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dan sengaja

diadakan dengan menggunakan alat indra (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian sedang berlangsung, agar observasi dapat berhasil dengan baik, salah satu hal yang harus dipenuhi ialah alat indera harus dipergunakan sebaik-baiknya. Bimo Walgito mengatakan observasi terdiri dari tiga macam, yaitu :

1.) Observasi yang Berpartisipasi

Dalam observasi ini, observer turut mengambil bagian didalam kehidupan atau situasi dari orang-orang yang di observasinya. Pada umumnya, bentuk ini dipergunakan untuk melakukan penelitian yang bersifat eksploratif dan biasanya untuk meneliti satuan-satuan sosial yang besar. Walaupun demikian tidak berarti bahwa metode ini tidak dapat digunakan untuk satuan kecil.

2.) Observasi Nonpartisipasi

Jenis observasi ini merupakan kebalikan dari teknik sebelumnya. Pada teknik ini, observer tidak mengambil bagian secara langsung didalam situasi kehidupan yang diobservasi, tetapi berperan sebagai penonton.

3.) Kuasi Partisipasi

Dalam observasi ini, seolah-olah observer turut berpartisipasi. Jadi sebenarnya hanya berpura-pura saja turut ambil bagian dalam situasi kehidupan pihak yang diobservasi.¹⁸

Dalam penelitian ini adapun data yang akan di observasi antara lain yaitu untuk memperoleh data dengan pengamatan secara langsung tentang keadaan motivasi peserta didik dan peran yang akan dilakukan oleh guru kelas sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling terhadap peserta didik. Oleh sebab itu observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipan, dimana peneliti secara langsung terlibat dalam proses pengamatan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih yang terdiri dari *interviewer* dan interviewee, jadi wawancara ialah metode pengumpulan data melalui percakapan yang bertujuan untuk melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas maka wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur karena peneliti telah mengetahui permasalahan secara pasti, selain itu peneliti juga terlebih dahulu

¹⁸Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling Studi & Karir* (Yogyakarta: Andi, 2008), hlm 61.

¹⁹Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm 71-72.

mempersiapkan instrument penelitian berupa pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu sumber data dalam penelitian kualitatif. Sumber data ini mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan sumber data lain, sumber data relative merupakan data alamian dan mudah diperoleh. Dokumentasi dapat beraneka ragam bentuknya dari yang formal berupa nilai-nilai dalam pelajaran, yang sangat pribadi dapat berupa foto, buku harian.

Adapun pada penelitian ini dokumentasi yang penulis gunakan untuk memperoleh yaitu : (1) foto kegiatan pada saat melakukan penelitian; (2) dokumentasi-dokumentasi yang diperlukan antara lain yaitu biodata sekolah, visi dan misi, jumlah peserta didik, data nilai peserta didik, data absen kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Bandar Lampung.

d. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data

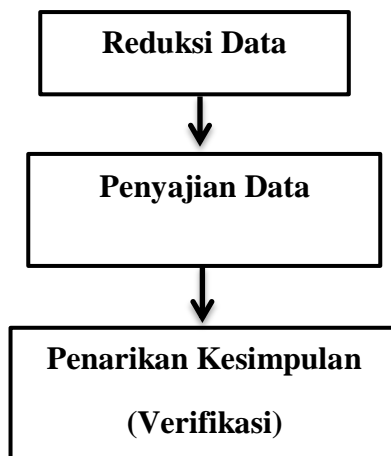
yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.²⁰

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

4. Prosedur Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, jika setelah analisis jawaban yang didapat belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan hingga tahap tertentu dan memperoleh data yang dianggap kredibel. Analisis data dilapangan menggunakan Model Miles dan Huberman. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2918), hlm 125.



Gambar 1
Langkah-Langkah Analisis Data

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, kegiatan menyajikan data inti atau pokok dan membuang yang tidak perlu, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan tajam mengenai hasil pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. Reduksi data dalam penelitian ini dengan cara menyajikan data inti/pokok yang mencakup keseluruhan hasil penelitian, tanpa mengabaikan data-data pendukung. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah penulis dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Data dianggap relevan dan penting yaitu data yang berkaitan dengan peran guru kelas sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif (pengungkapan secara tertulis). Analisis dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif yang artinya analisa berdasarkan observasi lapangan secara teoritis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang peran guru kelas sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

c. Kesimpulan / Verifikasi

Data yang telah dipolakan kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif, kemudian melalui induksi, data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Sugiyono mengatakan penarikan kesimpulan dan verifikasi masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²¹

²¹Ibid, hlm 132-142.

5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data ialah proses penyajian data yang ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbebedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Teknik pengujian kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi yaitu sumber data untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dengan berbagai cara. Data dari ketiga sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang mana berbeda dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Proses triangulasi sebagai proses penguatan bukti dari hasil catatan lapangan observasi, wawancara dan dokumentasi yang bertujuan meningkatkan akurasi pada suatu penelitian.²²

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 345.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Moh Roqib dan Nurfuadi mengatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki tugas untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dalam berbagai aspek, baik aspek spiritual, emosional, intelektual, fisik, finansia dan aspek-aspek lainnya dengan mengembangkan kemampuan peserta didik melalui ranah kognitif, afektif dan psikomotor.²³ Istilah guru sekarang memiliki arti yang luas dalam masyarakat, dapat dikatakan guru adalah seseorang yang memiliki peran langsung dalam proses belajar mengajar.²⁴ Dengan kata lain walaupun konselor di sekolah bukan sebagai satu-satunya pihak yang harus atau paling bertanggung jawab terhadap motivasi belajar peserta didik, namun konselor di sekolah tidak bisa lepas dari tanggung jawab tersebut.²⁵

²³ Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hlm 22.

²⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling Studi & Karir* (Yogyakarta: Andi, 2008), hlm 40-41.

²⁵ Rifda El fiah, 'Peran Konselor Dalam Pendidikan Karakter', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 01.1 (2014), hlm 42.

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*”. Kata “*guidance*” yang kata dasarnya “*guide*” mempunyai beberapa arti: (1) menunjukkan jalan (*showing the way*); (2) memimpin (*leading*); (3) memberikan petunjuk (*giving instruction*); (4) mengatur (*regulating*); (5) mengarahkan (*governing*); dan (6) memberi nasihat (*giving advice*).²⁶ Istilah “*guidance*” juga diterjemahkan dengan arti bantuan atau tuntunan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan atau tuntuna, tetapi tidak semua bantuan atau tuntunan yang diberikan seseorang kepada orang lain bimbingan dalam arti bimbingan dan konseling.²⁷

Tohirin mengatakan bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mampu mandiri atau mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berlandaskan norma-norma (kode etik) yang berlaku.²⁸ Sedangkan sutirna mengatakan bimbingan berarti bantuan atau pertolongan yang di berikan oleh seseorang kepada orang lain yang memerlukannya. Perkataan “membantu” berarti dalam bimbingan tidak ada paksaan, tetapi lebih menekankan pada pemberian peran individu kearah tujuan yang sesuai dengan potensinya. Jadi dalam hal ini, pembimbing sama sekali tidak ikut menentukan pilihan atau keputusan dari

²⁶Tohirin, *Op.Cit.* hlm 15.

²⁷Ibid, hlm 16.

²⁸Ibidi, hlm 20.

orang yang dibimbing, yang menentukan pilihan atau keputusan adalah individu itu sendiri.²⁹

Konseling (*counseling*) merupakan bagian integral dari bimbingan. Konseling juga merupakan salah satu teknik dalam bimbingan. Konseling merupakan inti dalam bimbingan. Ada yang menyatakan bahwa konseling merupakan “jantungnya” bimbingan. Sebagai aktivitas inti atau jantungnya bimbingan, praktik bimbingan dapat dianggap belum ada jika tidak dilakukannya konseling. Sedangkan Tohirin menyatakan bahwa konseling adalah kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien yang didukung oleh keahlian (*expert*) dalam suasana yang luar dan integrasi, berdasarkan norma-norma (kode etik) yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien.³⁰

Konseling juga diartikan sebagai penyuluhan. Istilah penyuluhan dalam kegiatan bimbingan menurut beberapa ahli kurang tepat. Menurut mereka yang lebih tepat adalah konseling karena kegiatan konseling ini sifatnya lebih khusus, tidak sama dengan kegiatan-kegiatan penyuluhan lain seperti penyuluhan dalam bidang pertanian dan penyuluhan dalam keluarga berencana. Untuk menekankan kekhususannya itulah maka dipakai istilah bimbingan dan konseling. Pelayanan

²⁹ Sutirna, *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal Dan Informal* (Yogyakarta: Andi, 2013), hlm 7.

³⁰ Tohirin. *Op.Cit.* hlm 24.

konseling menurut keahlian khusus, sehingga tidak semua orang yang dapat memberikan bimbingan mampu memberikan jenis layanan konseling ini.³¹

Konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.³²

Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseling) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, supaya konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mempunyai kemampuan memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseling (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mempunyai kemampuan melihat masalah sendiri, mempunyai kemampuan menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.³³

³¹Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm 63.

³²Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 38.

³³Tohirin. *Op.Cit.* hlm 25.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa peran guru bimbingan konseling adalah suatu upaya dalam memberikan pelayanan bantuan kepada peserta didik yang bermuara teratasinya masalah peserta didik dan peserta didik dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki, agar peserta didik dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik.

2. Peran Guru Bimbingan Konseling Di Sekolah

Secara *etimologis* peran merupakan suatu bagian yang memegang peranan atau bertindak terhadap terjadinya suatu peristiwa. Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia peran adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam sekolah peran guru bimbingan konseling tidak sama dengan peran guru mata pelajaran. Peran artinya bagian dimainkan seorang atau bagian yang dibebankan kepadanya.³⁴

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Ashr ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

*Artinya: "kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebijakan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran" (Al-Ashr:3).*³⁵

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa peran guru bimbingan konseling adalah bertujuan untuk memberikan dan menyampaikan kebenaran-kebenaran kepada peserta didik.

³⁴ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm 667.

³⁵ Departemen Agama RI. *Op.Cit*, hlm 602.

Disekolah tugas dan tanggung jawab guru yang utama adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan cara mendidik. Selain memiliki tugas mendidik, guru juga memiliki tugas sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling disekolah, tugas guru bimbingan konseling adalah membimbing peserta didik untuk mengatasi segala kesulitan yang dialaminya dalam belajar. Moh Roqib dan Nurfuadi menjelaskan bahwa tugas pendidik (termasuk guru) adalah sebagai berikut :

- a. Dapat menemukan sikap pembawaan yang dimiliki peserta didik.
- b. Membantu peserta didik mengembangkan sikap pembawaan yang baik dan menekan sikap pembawaan yang buruk.
- c. Mengenalkan peserta didik tentang tugas orang dewasa melalui pengenalan dalam berbagai bidang.
- d. Mengadakan evaluasi pada peserta didik setiap waktu.
- e. Memberikan bimbingan dan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan atau masalah dalam mengembangkan segala potensinya.³⁶

Sedangkan sebagai pelaksana dalam program bimbingan di Madrasah Ibtidaiyah guru pembimbing memiliki tugas yaitu:

- a. Merencanakan dan membuat program bimbingan.
- b. Melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru.
- c. Melakukan kerja sama dengan orangtua dalam memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik.

³⁶ Moh Roqib dan Nurfuadi. *Op.Cit*, hlm 101.

- d. Melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dengan mengintegrasikan pada mata pelajaran masing-masing.
- e. Menilai proses dan hasil layanan bimbingan.
- f. Menganalisis hasil penilaian layanan bimbingan.
- g. Melaksanakan tindak lanjut atau alih tangan berdasarkan hasil penelitian.
- h. Membantu peserta didik dalam kegiatan ekstra kurikuler.³⁷

3. Peran Guru Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Konseling

Adapun peran guru dalam kegiatan layanan bimbingan konseling yang dikemukakan Sadirman meliputi enam peran yang menjadi indikator penulis sebagai berikut:

- a. Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar *informative, laboratorium*, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Motivator, guru merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.
- c. Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

³⁷ Amin Budiamin dan Setiawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hlm 176.

- d. Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
- e. Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
- f. Evaluator, guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menemukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.³⁸

4. Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling

Paryitno menjabarkan prinsip pelaksanaan bimbingan berkaitan dengan sasaran layanan, permasalahan individu, program layanan, tujuan dan pelaksanaan adalah sebagai berikut³⁹:

- a. Prinsip bimbingan yang berkaitan dengan sasaran layanan, yaitu:
 - 1) Bimbingan melayani semua individu (murid) tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi;
 - 2) Bimbingan berurusan dengan pribadi dan tingkah laku yang unik dan dinamis;
 - 3) Bimbingan memberikan perhatian sepenuhnya tahapan dan aspek perkembangan individu (murid);
 - 4) Bimbingan memberikan perhatian utama kepada perbedaan individu (murid) yang menjadi orientasi pokok layanan.

³⁸ Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), hlm 142.

³⁹ Ibid, hlm 12-13.

b. Prinsip bimbingan yang berkaitan dengan permasalahan individu (murid), yaitu:

- 1) Bimbingan berkaitan dengan sesuatu yang menyangkut pengaruh kondisi mental/ sehat individu terhadap penyesuaian dirinya baik di rumah, sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, juga pengaruh sebaliknya, lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu (murid).
- 2) Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan factor timbulnya masalah pada individu (murid) yang kesemuanya menjadi perhatian dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

c. Prinsip bimbingan yang berkaitan dengan program layanan, yaitu:

- 1) Bimbingan merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu (murid). Oleh karena itu, program bimbingan harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan murid;
- 2) Program bimbingan harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu (murid), masyarakat dan kondisi lembaga;
- 3) Program bimbingan disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai tertinggi;
- 4) Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan perlu diadakan penilaian yang teratur dan terarah.

d. Prinsip bimbingan yang berkaitan dengan tujuan dan pelaksanaan layanan, yaitu:

- 1) Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu (murid) yang pada akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahannya;
- 2) Dalam proses bimbingan keputusan yang diambil dan akan dilakukan individu (murid) hendaknya atas kemauan individu (murid) itu sendiri, bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbing (guru) atau pihak lain;
- 3) Permasalahan individu (murid) harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi;
- 4) Kerja sama antara guru dan pembimbing, guru bidang studi, staf sekolah dan orang tua amat menentukan hasil pelayanan bimbingan;
- 5) Pengembangan program bimbingan ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu (murid) yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan itu sendiri.

Prinsip dipahami sebagai sebuah pedoman dalam melaksanakan suatu aktifitas. Pemahaman tentang prinsip ini penting dan diperlukan terutama kaitannya dengan kepentingan penerapan di lapangan. Dalam melaksanakan

layanan bimbingan dan konseling seorang konselor (guru pembimbing) perlu memahami prinsip-prinsip dari layanan tersebut.

Belkin dalam Irham dan Ardy Wiyana menyebutkan prinsip pelaksanaan layanan bimbingan konseling seorang konselor di sekolah salah satunya adalah guru pembimbing harus memiliki kesiapan program sejak awal tahun pembelajaran dan personel sekolah lainnya mengetahui dengan jelas program-program tersebut.⁴⁰

5. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Berbagai jenis layanan dan kegiatan perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan yaitu peserta didik. Adapun sejumlah layanan dalam bidang konseling di sekolah di antaranya sebagai berikut:

a. Layanan Orientasi

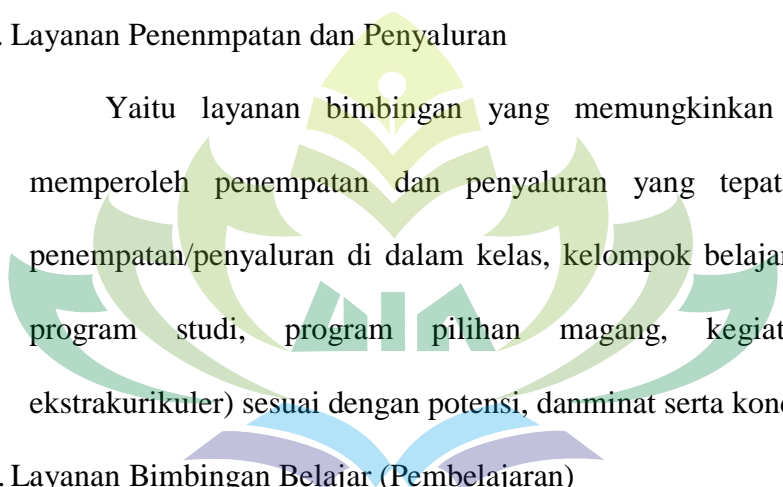
Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik (terutama orang tua) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru ini.

⁴⁰ Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan & Konseling: Teori Dan Aplikasi Di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 80.

b. Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan info jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran



Yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan/penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan, atau program studi, program pilihan magang, kegiatan kurikuler/ekstrakurikuler) sesuai dengan potensi, dan minat serta kondisi pribadinya.

d. Layanan Bimbingan Belajar (Pembelajaran)

Yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik menggambarkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.

e. Layanan Konseling Perseorangan

Layanan konseling perseorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan

langsung secara tatap muka dengan guru bimbingan/konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

6. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Ditinjau dari segi sifatnya, layanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi sebagai berikut :

a. Pencegahan (preventif)

Layanan bimbingan dapat berfungsi pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan yang berfungsi pencegahan dapat berupa program orientasi, program bimbingan karier, inventarisasi data, dan segainya.

b. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa.

c. Fungsi Perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian, siswa dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.⁴¹

Tohirin dalam bukunya mengatakan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki beberapa fungsi, yaitu:

⁴¹Dewa Ketut Sukardi. *Op.Cit.* hlm 42.

a. Fungsi Pencegahan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Berdasarkan fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling harus tetap diberikan kepada setiap siswa sebagai usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Fungsi ini dapat diwujudkan oleh guru pembimbing atau konselor dengan merumuskan program bimbingan yang sistematis sehingga hal-hal yang dapat menghambat perkembangan siswa seperti kesulitan belajar, kekurangan informasi, masalah sosial, dan lain sebagainya dapat dihindari.

b. Fungsi Pemahaman

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien atau siswa beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh klien itu sendiri dan pihak-pihak yang membantunya pembimbing).

c. Fungsi Pengentasan

Apa bila seorang siswa mengalami suatu permasalahan dan ia tidak dapat memecahkannya sendiri lalu ia pergi ke pembimbing atau konselor, maka yang diharapkan oleh siswa yang bersangkutan adalah teratasinya masalah yang dihadapinya. Siswa yang mengalami masalah dianggap berbeda dalam suatu kondisi atau keadaan yang tidak mengenakan

sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari kondisi atau keadaan tersebut.

d. Fungsi pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. Intelegensi yang tinggi, bakat yang istimewa, minat yang menonjol untuk hal-hal yang positif dan produktif, sikap dan kebiasaan yang telah terbina dalam bertindak dan tingkah laku sehari-hari, cita-cita yang tinggi dan cukup realistis, kesehatan dan kebugaran jasmani, hubungan sosial yang harmonis dan dinamis, dan berbagai aspek positif lainnya termasuk akhlak yang baik (mahmudah) dari individu perlu dipertahankan dan dipelihara.

e. Fungsi Penyaluran

Setiap siswa hendaknya memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keadaan pribadinya masing-masing yang meliputi bakat, minat, kecakapan, cita-cita, dan lain sebagainya. Melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling berupa mengenali masing-masing siswa secara perorangan selanjutnya memberikan bantuan menyalurkan kearah kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.

f. Fungsi Penyesuaian

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya. Dengan perkataan lain, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya (terutama lingkungan sekolah dan madrasah bagi para siswa).

g. Fungsi Pengembangan

Siswa disekolah atau madrasah merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan. Misalnya murid SD/MI adalah sosok individu yang sedang berkembang menuju usia SMP/MTs, siswa SMP/MTs adalah sosok individu yang sedang berkembang menuju usia SMA/MA dan seterusnya.

h. Fungsi perbaikan

Tiap-tiap individu atau siswa memiliki masalah. Bisa dipastikan bahwa tidak ada individu apalagi siswa sekolah dan madrasah yang tidak memiliki masalah. Akan tetapi, kompleksitas masalah yang dihadapi oleh individu (siswa) jelas berbeda. Meskipun pelayanan bimbingan dan konseling melalui fungsi pencegahan, penyaluran, dan penyesuaian telah diberikan, tetapi masih mungkin individu (siswa) memiliki masalah-masalah tertentu, sehingga fungsi perbaikan diperlukan.

i. Fungsi Advokasi

Layanan bimbingan dan konseling melalui fungsi ini adalah membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.⁴²

7. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan dan konseling atau tujuan konseling adalah agar klien: (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya; (2) mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya kearah tingkat perkembangan yang optimal; (3) mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya; (4) mempunyai wawasan yang realistis serta penerimaan yang objektif tentang dirinya; (5) dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya; (6) mencapai taraf aktualisasi diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya; (7) terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan perilaku salah suai.⁴³

Tohirin dalam bukunya mengatakan tujuan bimbingan dan konseling adalah berkenaan dengan perilaku, oleh sebab itu tujuan bimbingan dan konseling dalam rangka (1) membantu mengembangkan kualitas kepribadian individu yang dibimbing atau dikonseling; (2) membantu mengembangkan kualitas kesehatan mental klien; (3) membantu mengembangkan perilaku-prilaku

⁴²Tohirin. *Op.Cit.* hlm 36.

⁴³Ibid, hlm 34.

yang lebih efisien pada diri individu dan lingkungannya; (4) membantu klien menanggulangi problema hidup dan kehidupannya secara sendiri.⁴⁴

8. Syarat-Syarat Guru Bimbingan Konseling

Adapun syarat-syarat menjadi guru bimbingan dan konseling Bimo Walgito menyatakan sebagai berikut:

- a. Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik daari segi teori maupun dari segi praktik. Segi teori merupakan hal yang penting karena segi inilah yang menjadi landasan didalam praktik. Segi praktik sangatlah perlu dan penting karena bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang harus di terapkan dalam praktik sehari-hari sehingga seorang pembimbing akan canggung apabila ia hanya menguasai teori saja tanpa memiliki kecakapan didalam praktik.
- b. Dari segi psikologis, seorang pembimbing harus dapat mengambil tindakan yang bijaksana jika pembimbing telah cukup dewasa secara psikologis, yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai adanya kematangan atau kestabilan didalam psikisnya, trutama dalam hal emosi.
- c. Seorang pembimbing harus sehat jasmani dan psikisnya. Apabila jasmani dan psikis tidak sehat maka hal itu akan mengganggu dalam menjalankan tugasnya.
- d. Seorang pembimbing harus mempunyai kecitaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau idividu yang dihadapinya. sikap ini akan

⁴⁴Ibid.

menimbulkan kepercayaan pada anak. Tanpa adanya kepercayaan dari pihak anak maka tidak mungkin pembimbing dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.

- e. Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga usaha bimbingan dan konseling dapat berkembang kearah keadaan yang lebih sempurna untuk kemajuan sekolah.
- f. Karena bidang gerak dari pembimbing tidak terbatas pada sekolah saja maka seorang pembimbing harus supel, ramah tamah, dan sopan santun di dalam segala perbuatannya sehingga pembimbing dapat bekerja sama dengan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.
- g. Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip, serta kode etik bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.⁴⁵

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat di

⁴⁵Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling Studi & Karir* (Yogyakarta: Andi, 2008), hlm 40-41.

interpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.⁴⁶

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.⁴⁷

Sardiman, mengatakan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meiadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual, peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.⁴⁸

Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 216 yang berbunyi

⁴⁶Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 3.

⁴⁷Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm 73.

⁴⁸Ibid, hlm 75.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ
 وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya: “Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kamu. Dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagi kamu. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.” (Q.S Al-Baqarah: 216).⁴⁹

Berdasarkan penjelasan ayat di atas dapat dipahami suatu hal bahwa yang kita sukai seperti malas belajar, bosan dalam belajar sebagai hal yang kita sukai maka akan hancurlah kehidupan kita dikemudian hari, sebaliknya apabila kita memilih menyukai belajar, tidak bermalas-malasan, memiliki semangat untuk belajar dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan selalu bersungguh-sungguh dalam menggapai sesuatu maka masa depan akan terarah dan mampu menggapai kesuksesan.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi, belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau pengetahuan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik, yang berupa hasrat dan keinginan berhasil dari dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita, suasana belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.⁵⁰

⁴⁹Departemen Agama RI. hlm 35.

⁵⁰Hamzah B Uno. *Op.Cit.* hlm 23.

2. Factor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan dalam bukunya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, sebagai berikut :

a. Cita-cita atau aspirasi peserta didik

Keberhasilan mencapai keinginan menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar motivasi instrinsik maupun ekstrinsi. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

b. Kemampuan peserta didik

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi akan untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

c. Kondisi peserta didik

Kondisi peserta didik yang meliputi kondisi jasmani dan rahani mempengaruhi motivasi belajar. Sebaliknya, seorang peserta didik yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian.

d. Kondisi lingkungan peserta didik

Lingkungan kondisi peserta didik dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka peserta didik dapat terpengaruhi oleh lingkungan. Sebaliknya, tempat sekolah yang indah, pergaulan peserta didik yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar.

Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu di pertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman tentram, tertib, dan indah, maka semangat motivasi belajar mudah diperkuat.

- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.
- f. Peserta didik memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pemikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan,. Lingkungan budaya peserta didik yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film semakin meng jangkau peserta didik. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar.
- g. Upaya guru dalam pembelajaran peserta didik

Upaya guru dalam membelajarkan peserta didik terjadi di sekolah dan di sekolah dan di luar sekolah. Upaya pembelajaran di sekolah meliputi hal-hal berikut; (1) menyelenggarakan tertib belajar disekolah; membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, seperti pemanfaatan waktu dan pemeliharaan fasilitas sekolah; (2) membina belajar tertib pergaulan; dan (3) membina belajar tertib lingkungan sekolah. Guru professional dituntut menjalin kerja samapedagogis dengan pusat-pusat pendidikan tersebut.

Upaya mendidik belajar “tertib hidup” merupakan kerja sama sekolah dan luar sekolah.⁵¹

3. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Hamzah B Uno mendefinisikan indikator motivasi belajar sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya pengharapan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik.

4. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Dalam dunia belajar mengajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, apabila ada motivasi sehubungan dengan hal tersebut, dengan demikian motivasi memengaruhi adanya kegiatan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepas energy. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

⁵¹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 97-100.

- b. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.

Dengan demikian motivasi dapat memberikan arahan dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

- c. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik sebab tidak serasi dengan tujuan.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain, memotivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi seseorang melakukan suatu usaha Karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar.⁵² Motivasi sebagai pendorong, pengarah dan sebagai penggerak perilaku siswa untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Harapannya dapat memberikan perubahan kearah yang lebih baik.

⁵²Sadirman. *Op.Cit.* hlm 85.

5. Macam-Macam Motivasi Belajar

Motivasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan, dan pada pokoknya motivasi ini dibagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:

a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Sebaliknya jika motivasi intrinsik ini kurang kuat, maka dorongan untuk belajar bagi siswa juga dapat menjadi melemah. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar symbol dan seremonial.

b. Motivasi Ekstrinsik

Adapun motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan

dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap terpenting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.⁵³

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Vira Wahyuningrum, “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Berkebutuhan khusus”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang didalamnya menjelaskan tentang bagaimana pelaksanaan usaha yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam membantu mendorong kegiatan belajar bagi siswa yang berkebutuhan khusus”. Yaitu dengan judul, Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMA N Sewon Bantul Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah mengenai bimbingan yang diberikan kepada siswa yang memakai sistem pendidikan inklusif merupakan bantuan yang diperlukan bagi

⁵³ Sardiman. *Op.Ct.* hlm 77

siswa berkebutuhan khusus untuk membantu siswa meningkatkan motivasi belajar yang memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan dan pendengaran.⁵⁴

Perbedaan dari uraian skripsi diatas dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu mengenai peserta didik yang akan diteliti, dalam hal ini penulis melakukan penelitian mengenai peran guru kelas sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, namun dalam penelitian diatas lebih berfokus pada peserta didik yang berkebutuhan khusus, oleh karena itu hanya peserta didik yang berkebutuhan khusus saja yang diteliti oleh penulis di SMA N Sewon Bantul Yogyakarta.

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Resti Riyanti, “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik”. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung. Skripsi ini adalah jenis penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif yaitu suatu penelitian lapangan bertujuan mendeskripsikan (memaparkan) fenomena-fenomena yang ditemukan di lapangan berupa kata-kata lisan dan tulisan, kata-kata lisan dilakukan dengan analisis kualitatif dan kata-kata tulisan yaitu kutipan-kutipan data dalam bentuk narasi. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan

⁵⁴Vira Wahyuningrum, ‘Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMA N Sewon Bantul’. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014). diakses melalui digilib.uin-suka.ac.id pada tanggal 30 Januari 2020 .

teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan dilakukan dengan triangulasi sumber sebagai keabsahan data.⁵⁵

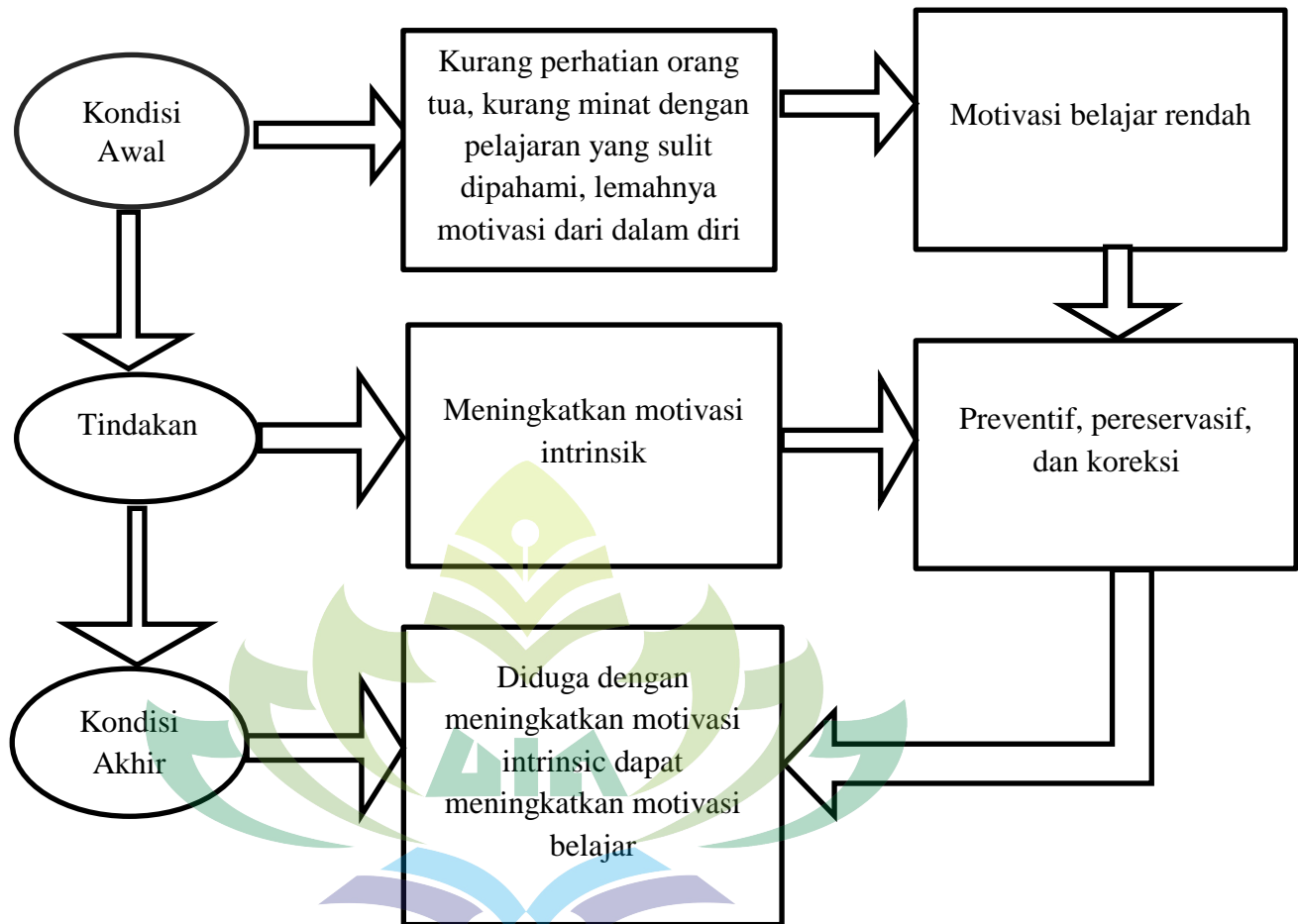
Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang membedakanya terdapat pada peran guru kelas sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

D. Kerangka Berfikir

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal peserta didik kelas 5A Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Bandar Lampung yang memiliki motivasi belajar rendah. Dalam satu factor penyebabnya rendahnya motivasi belajar peserta didik adalah lemahnya motivasi belajar peserta didik yang ada dalam diri peserta didik sehingga mengakibatkan peserta didik kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk khususnya motivasi instrinsik yang perlu dilakukannya tindakan perbaikan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling.

⁵⁵Resti Riyanti, 'Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII MTS Masyariqul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019' Fakultas Tarbiyah dan Keguruan(UIN Raden Intan Lampung, 2019) diakses melalui repository.radenintan.ac.id pada tanggal 30 Januari 2020.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar I
Kerangka Berpikir

DAFTAR PUSTAKA

- Ardy Wijaya, Nova. *Manajemen Kelas* (Jakarta: Ar- Ruzz Media, 2013)
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003)
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Fiah, Rifda El. 'Peran Konselor Dalam Pendidikan Karakter', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 01.1 (2014), 40–52
- H.E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional* (Bandung: Rosda Karya, 2005)
- Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Guru Professional Cetakan-1* (Bandung: Rosda Karya, 2017)
- Hikmawati, Fenti. *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Martanti, Fitria. 'Peran Guru Kelas Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Konseling Di SDN Watuaji 01 Kabupaten Jepara', *Magistra*, 6.2 (2015), 18–31
- Noor, Juliansyah. *Metodelogi Penelitian, Cetakan Ke-2* (Jakarta: Kencana, 2012)
- Purwanto, Nalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis 1st End* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2014)
- Riyanti, Resti. 'Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII MTS Masyariqul Anwar Bandar Lampung

Tahun Pelajaran 2018/2019' (UIN Raden Intan Lampung, 2019)

Roqib, Moh dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009)

Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grafindo Persada, 2011)

Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

Subandi. 2015. *Manajemen Mutu Layanan Konseling: Studi Kasus Layanan Konseling Di MAN 1 Kota Metro. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung*. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/761>. di akses Jum'at 18 September 2020 Pukul 16.14

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018)

Sutirna, *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal Dan Informal* (Yogyakarta: Andi, 2013)

Sutoyo, Anwar. *Pemahaman Individu Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)

Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013)

Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

Wahyuningrum, Vira 'Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMA N Sewon Bantul' (UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2014)

Walgito, Bimo. *Bimbingan Dan Konseling Studi& Karir* (Yogyakarta: Andi, 2008)

